

BUDAYA KEMISKINAN MASYARAKAT PEMULUNG

Safarit Fafan Wahyudi

Prodi S1-Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
fa2nwa@yahoo.com

Pambudi Handoyo

Dosen S1-Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
Pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Kemiskinan di Indonesia bukan hanya terjadi karena lemahnya masyarakat dalam mengakses kesempatan-kesempatan yang dimiliki. Diluar itu kemiskinan tumbuh disebabkan karena tidak berkembangnya kultur etos kerja pada masyarakat itu sendiri. Hal ini terlihat pada persiapan yang dimiliki para migran sebelum melakukan urbanisasi. Terkadang persiapan ini dinomor duakan, bahkan tidak dipertimbangkan oleh para migran. Padahal persiapan modal, tingkat pendidikan, kemampuan, perlengkapan, mental, dan kultur merupakan faktor penting sebagai bekal saat merantau ke kota besar seperti Surabaya. Budaya penyampingan persiapan urbanisasi ini mengakibatkan para migran masuk dalam sektor informal. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz tentang tindakan subyektif para aktor yang muncul dari proses pertimbangan atas kondisi sosial. Teori Budaya Kemiskinan Oscar Lewis dan perkampungan jembel Charles Adams digunakan untuk mengidentifikasi wujud budaya kemiskinan masyarakat pemulung di Kebonsari Surabaya. Penelitian ini menggunakan dua tipe *Triangulasi* sebagai teknik analisa data yakni *Triangulasi data* dan *Triangulasi teori*. Hasilnya terdapat wujud budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi di Perkampungan kumuh. Budaya tersebut antara lain ketergantungan dengan tengkulak/pengepul, singkatnya masa anak-anak, rendahnya partisipasi dan integrasi pada pranata masyarakat serta wilayah *slum* yang didalamnya tercipta hubungan bilateral.

Kata Kunci: Migran, Kemiskinan, Perkampungan Kumuh, Surabaya

Abstract

Poverty in Indonesia wasn't only happened because of weakness of people for accessing owned chances only. Outsides that, the poverty of people grow because of unblossoming cultural work ethos in the people it self. It can be seen in preparation which is owned by migrant before migrating to the city. Sometime this preparation becomes 2nd, even never being brathered by migrant. Although capital, education degree, skill, compability, mental and culture readiness are important factor as basic at migrating to big city such as Surabaya. The habit of ignoring preparation of urbanization has made the migrants coming at informal sector. This research is qualitative with fenomenology approach of Alfred Schutz about subjective action from the actor which emerge from consideration proces for condition social. Culture theory of poverty by Oscar Lewis and jembel village of Charles Adam which is used for identifying poverty culture form of scavengers in Kebonsari, Surabaya. This research used two types triangulation as analytical technis, such as information triangulation and theory triangulation. The result is formed as culture which passed down from generation to generation in slums. That culture is consisted such as depending on wholeseller/collector, short of childhood, low participation and integration in social system, and slum region which is creating bilateralism correlation.

Keyword: Migrant, Poverty, Slums, Surabaya,

PENDAHULUAN

Dewasaini, kemiskinan menjadi sebuah permasalahan yang banyak mendapat perhatian di kalangan akademik. Kemiskinan menjadi sebuah tema penting yang perlu dikaji dalam lingkup Negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu contoh Negara berkembang di Asia Tenggara. Sangat mudah untuk mencermati permasalahan kemiskinan diberbagai belahan kota di Indonesia. Masalah kemiskinan di Indonesia bagaikan sebuah realitas yang wajar (Suyanto, 1990: 12).

Kemiskinan rakyat Indonesia tidak hanya disebabkan karena tidak berkembangnya sebuah kultur etos kerja di dalamnya. Tetapi juga dikarenakan terciptanya proses perampasan atau perampokan atas kesempatan-kesempatan yang telah dimiliki oleh rakyat. Penghancuran kesempatan itu berlangsung semenjak zaman feodalisme kerajaan-kerajaan (Islam maupun Hindu). Dari zaman Kolonialisme Belanda hingga saat ini juga masih berlangsung perampasan dan penghancuran kesempatan tersebut. Kesempatan yang dimaksudkan merupakan kesempatan dalam mengakses layanan publik,

menegakkan hak asasi manusia, berbicara, menikmati kebebasan, serta untuk hidup layak.

Permasalahan kemiskinan di Indonesia sangat mudah dijumpai, terlebih pada kota besar/Metropolitan seperti Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota Metropolitan dengan jumlah penduduk ± 2.599.796 jiwa dengan klasifikasi 1.288.118 jiwa laki-laki sedangkan perempuan 1.311.678 jiwa (BPS Kota Surabaya, 2013: 78). Jumlah penduduk yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan luas lahan yang dimiliki Kota Surabaya yakni ± 326,36 km². Surabaya adalah salah satu kotayang memiliki masalah kemiskinan akibat terjadi proses urbanisasi.

Urbanisasi dikenal memiliki pengertian yang beragam. Namun pada umumnya urbanisasi diartikan sebagai suatu proses pengkotaan, yakni proses mengkotanya/mengembangkannya suatu daerah (desa). Urbanisasi merupakan perpindahan/pergeseran penduduk dari desa ke kota (Suyanto, 1990: 45). Pengertian urbanisasi yang kedua, terjadinya urbanisasi ditandai dengan adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Tentunya faktor pendorong berasal dari lingkup desa dimana masyarakat tinggal sebelumnya. Kemudian merasa tertarik dengan pola kehidupan yang ada di kota dimana masyarakat akan tinggal kemudian. Salah satu faktor pendorong dari desa adalah terbatasnya lapangan pekerjaan, dan sulitnya mobilitas sosial. Sedangkan lapangan pekerjaan yang begitu terbuka dipercaya banyak tersedia di kota, kota juga menjanjikan mobilitas sosial secara cepat. Berdasarkan realitas tersebut, maka masyarakat memilih untuk melakukan urbanisasi.

Ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya urbanisasi, seperti hasil riset di Afrika bahwa penghasilan yang tidak sama antara masyarakat desa dengan masyarakat kota mendorong terjadinya urbanisasi. Dapat diketahui bersama bahwa Upah Minimum Regional/UMR tingkat kabupaten tidak sama dengan UMR yang diterapkan di kota Surabaya (FSPMI, 2013: 1-5). Semisal kabupaten Jember UMR sebesar Rp. 1.091.950, kabupaten Lamongan Rp. 1.075.700 dan Kabupaten Jombang sebesar Rp. 1.200.000. Bila dibandingkan dengan UMR kota Surabaya perbedaan itu sangat terlihat yakni sebesar Rp. 1.700.000. ini juga menjadi bagian pendorong dan penarik bagi terciptanya urbanisasi di Surabaya.

Kesiapan yang terwujud dalam bentuk modal, tingkat pendidikan, skill, kemampuan, perlengkapan, peralatan, kultur dan sebagainya merupakan hal penting bagi perkembangan para migran di Kota Surabaya. Kesiapan yang dimiliki para migran tentunya menjadi sebuah faktor penunjang bagi kesejahteraan mereka kala di kota Surabaya. Kesiapan ini seringkali dinomor duakan bahkan ditiadakan. Mayoritas migran dari desa-desa ke kota Surabaya tanpa kesiapan yang maksimal sehingga

tidak khayal sebagian besar diantara migran terpaksa masuk ke dalam sektor informal. Sektor informal yang lebih dipahami sebagai sektor ekonomi dengan gaji tidak tetap, dengan waktu kerja tidak tetap dan penuh dengan ketidakpastian. Seperti anak jalanan, pemulung, dan pengamen senatiasa menghiasi hiruk-pikuk kota Surabaya. Sektor informal seperti ini juga termasuk dalam klasifikasi masyarakat miskin kota. Inilah salah satu dampak urbanisasi di kota Surabaya yang membuat kemiskinan meningkat.

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko), angka kemiskinan dari tahun 2005-2007 terus mengalami kenaikan (Setijaningrum, 2009: 2). Mulai dari 111.233 KK (atau 377.832 jiwa) pada tahun 2005, kemudian 113.129 KK (atau 379.269 jiwa) pada tahun 2006, dan 126.724 KK (atau 431.331 jiwa) terjadi pada tahun 2007. Lapisan masyarakat miskin ini memunculkan kemiskinan yang hampir merata di kawasan kota Surabaya. Surabaya teridentifikasi lebih banyak titik kawasan kumuhnya dibandingkan dengan kawasan lainnya. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh tim penyusun RT/RW kota Surabaya tahun 2007, kelurahan-kelurahan yang memiliki kawasan kumuh di Surabaya Utaraya yaitu Ujung, Bulak Banteng, Wonokusumo, Sidotopo Wetan, Tanah Kali Keding, Bulak, Dupak, Bongkaran, Sukolilo, dan Moro Krembangan.

Kota Surabaya bagian selatan yakni tepatnya di Kelurahan Kebonsari, lokasinya bersebelahan dengan bantalan jalur kereta api jurusan Surabaya-Kertosono terdapat sedikitnya 20 Kepala Keluarga sebagai cerminan masyarakat migran dari berbagai desa di Jawa Timur. Kemudian berkumpul dan menciptakan perkampungan kumuh yang didalamnya mayoritas para pekerja Informal sebagai pemulung di kawasan Kelurahan Kebonsari dan sekitarnya. Perkampungan kumuh ini biasa disebut dengan Slum/Perkampungan Jembel oleh Charles Adams tentang "Pertambahan Penduduk dan Penyerbuan Daerah Kota" (Suparlan, 1993: 63). Mayoritas penghuni perkampungan ini adalah migran dari Kabupaten Jember, Lamongan dan Jombang. Penduduk perkampungan ini hanya lulusan sekolah dasar, skillsangat rendah. Mereka meyakini hanya dengan mengais sampah kemudian mengumpulkan dan menjualnya kembali kepada tengkulak-tengkulak barang rongsokan, mereka bisa mencukupi keluarga meski sebatas makan saja. Pola kehidupan yang dijalani sangat tergantung pada pengepul/tengkulak untuk mendapatkan *bon* (hutang) sebelum waktu penjualan barang rongsokan dilakukan. Kemudian dari segi fisik rumah dalam perkampungan ini, seluruhnya terbuat dari kayu, seng, kardus, hingga tempat sumber air hanya tersedia 1 untuk digunakan 20 kepala keluarga. Kegietan anak pada usia sekolah, waktu pagi

hari digunakan untuk bersekolah kemudian di siang dan sore hari digunakan untuk membantu orang tua mengais sampah. Tingkat kepercayaan kepada diri sendiri sangat rendah membuat pekerjaan informal (pemulung) dilakukan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Realitas diatas menunjukkan kesamaan dengan karakteristik yang diciptakan oleh Oscar Lewis tentang Kebudayaan Kemiskinan. Budaya kemiskinan merupakan mereka yang hidup di *slum* atau perkampungan kumuh dan memiliki pekerjaan Informal. Memiliki kebudayaan kemiskinan bila tingkat partisipasi mereka rendah, kondisi fisik rumah bobrok, usia kanak-kanak singkat, dan tingginya perasaan tidak berharga (Parsudi, 1993: 5).

Penelitian ini bukan pertama kalinya dilakukan dan membahas permasalahan kemiskinan di kota Surabaya. Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para kaum akademik seperti Hotman Siahaan dengan judul penelitian "Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisa Fenomenologi" dalam penelitiannya tersebut banyak menemukan realitas yang tertuang dalam data kualitatif kemudian menyimpulkan bahwa di Kota Surabaya Rumah tangga miskin hanya melakukan eksploitasi sumber daya produktif, yang merupakan kegiatan "ekonomi sisa", seperti misalnya, menjadi tukang becak, tukang rombeng, pemulung sampah, tukang cuci pakaian dan berdagang kecil-kecilan, dengan semboyan "asal dapat makan" (Siahaan, 2011: 11). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ardli Restyan F.M yang berjudul "Konflik dan Integrasi dalam Perspektif Pemulung di Surabaya" dalam penelitian tersebut menemukan realitas penafsiran para pemulung di Kota Surabaya tentang konsep konflik serta integrasi. Setidaknya dalam kedua penelitian diatas membuktikan satu realitas bahwa di Kota Surabaya terdapat beberapa lapisan masyarakat. Tentunya masyarakat miskin yang lebih dominan tertuang dalam dua penelitian tersebut.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam guna memahami dan mengetahui secara masif (utuh) tentang budaya kemiskinan para pemulung yang tinggal di perkampungan kumuh Kebonsari Surabaya Selatan. Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai alat analisa temuan data saat penelitian dilakukan. Teori yang pertamayakni Teori tentang Budaya Kemiskinan yang diciptakan oleh Oscar Lewis bermaksud untuk menyikapi dua pertentangan pandangan terhadap definisi kaum miskin Amerika. Sebagian menilai bahwa kaum miskin baik, jujur, rendah hati, namun sebagian menganggap bahwa miskin adalah kotor, kasar dan jahat. Sebagian kalangan menilai kaum miskin mempunyai kemampuan berdiri sendiri (mandiri) dan mampu mengorganisir diri. Namun sebagian kalangan lainnya menganggap bahwa kaum miskin

merupakan akibat dari perampasan dan perampokan hingga penghancuran kesempatan dan karakter kaum miskin itu sendiri.

Budaya miskin merupakan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan kemiskinan biasanya tumbuh berkembang pada masyarakat yang memiliki kondisi seperti: (1). Sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. (2). Tetap tingginya tingkat pengangguran bagi tenaga kerja terampil. (3). Rendahnya upah buruh. (4). Lumpuhnya upaya peningkatan organisasi sosial, ekonomi, politik secara sukarela maupun formal pemerintahan. (5). Bilateral menjadi sistem keluarga bukan unilateral. (6). Kuatnya nilai-nilai kelas penguasa pada penumpukan harta, bagi keluarga dengan status ekonomi rendah dipercaya memang hasil ketidaksanggupan pribadi (Parsudi, 1993: 4). Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi/penyesuaian serta reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistik dan berciri kapitalistik. Kebudayaan ini mencerminkan upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan karena dilandasi kesadaran mustahil untuk mencapai kesuksesan. Kebudayaan seperti ini biasa diterapkan pada masyarakat dengan status ekonomi rendah kemudian tengah mengalami perubahan secara pesat dan mereka terasing dari masyarakat pada umumnya.

Demikian kebudayaan ini tercermin pada masyarakat pendatang, yang kondisi mereka tidak memiliki apa-apa dibandingkan dengan masyarakat lokal. Masyarakat pendatang lebih menonjolkan kebudayaan kemiskinan. Kebudayaan kemiskinan dapat dipelajari dari hubungan antara sub-kebudayaan dengan masyarakat luas, kebudayaan keluarga, nilai-nilai, sikap serta struktur watak dari individu. Beberapa karakteristik kebudayaan kemiskinan seperti (1). Partisipasi dan integrasi kaum miskin sangat rendah terhadap lembaga-lembaga/pranata masyarakat pada umumnya. Seperti Bank, Museum, Mall, Supermarket, Hypermart, Tempat Wisata serta Rumah Sakit. (3). Secara fisik kebudayaan kemiskinan mudah diperhatikan pada kondisi rumah keluarga/kelompok masyarakat (komunitas lokal), ditandai dengan rumah bobrok, bergerombol, penuh sesak dan berjubel. Inilah kemudian menjadi indikasi wilayah-wilayah Slum perkotaan. (4). Pada tingkat keluarga ditandai dengan singkatnya masa kanak-kanak, sehingga usia dini telah ditanamkan nilai-nilai dan usaha-usaha mengais kerja. Salah satu contohnya adalah anak jalanan, anak kecil pemulung, dan anak kecil pengamen. Pada tingkat individu ditandai dengan tingginya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan dan rendah diri (Parsudi, 1993: 4).

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Perkampungan Jembel yang diciptakan oleh Charles Adams. Wilayah-wilayah yang dihuni oleh para buruh kasar, buruh pabrik, segala buruh Industri kemudian membentuk sebuah perkampungan. Perkampungan ini yang kemudian disebut oleh Oscar Lewis sebagai Slum Perkotaan. Namun Oscar Lewis lebih menekankan penghuni Slum sebagai pekerja informal seperti anak jalanan, pemulung dan pengemis. Perkampungan Jembel Charles Adams digunakan sebagai sebutan gedung usang di Chicago, sebutan rumah kardus di Lima, Peru (Parsudi, 1993: 62). Perkampungan jembel lebih dikenal sebagai perkampungan kumuh di Indonesia. Perkampungan jembel ini biasanya berkembang di wilayah-wilayah Industri dan pusat-pusat kota. Perkampungan jembel senantiasa bertambah jumlahnya dan tumbuh semakin banyak, karena mengingat harga sewanya. Charles menilai bahwa perkampungan jembel tetap bertahan mesti telah usang karena tidak ada penggantinya, dipertimbangkan dengan biaya sewa yang murah dan penggunaan yang cocok bagi para buruh rendahan dan para pekerja sektor informal.

Teori yang disusun oleh Alfred Schutz tentang Fenomenologi merupakan teori yang ketiga yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang penelitian ini. Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya tersebut, dan manusia lain memahami tindakannya itu sebagai suatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan serta memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhuskan perhatiannya pada satu bentuk dari subjektivitas yang disebut "antar subjektivitas" (Ritzer, 2011: 59). Konsep ini menunjukkan pada pemisahan keadaan subyektif atau sederhana kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berinteraksi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Tindakan sehari-hari yang dijalankan oleh seseorang senantiasa memiliki tujuan yang hendak dicapai ini kemudian disebut sebagai *In Order To Motive*. Schutz beranggapan bahwa dunia keseharian merupakan suatu pengalaman penuh dengan makna, dengan begitu maka fenomena yang ditampakkkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau

verstehen (Wirawan, 2012: 139). Tindakan subyektif para aktor tidak muncul begitu saja, namun melalui proses yang panjang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri sebelum tindakan dilakukan. Dengan demikian sebelum masuk pada tataran *In Order To Motive* terlebih dahulu ada tahapan *Because Of Motive*.

METODE

Penelitian akan dilaksanakan di perkampungan kumuh Kebonsari Kota Surabaya Selatan. Permukiman kumuh digunakan sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan, namun banyak pertimbangan yang digunakan peneliti untuk memilih lokasi tersebut. Antara lain permukiman kumuh secara keseluruhan dihuni oleh para pekerja di sektor informal, yakni anak jalanan, pemulung dan pengemis. Kemudian perkampungan ini dihuni oleh para imigran dari luar kota Surabaya yakni mayoritas para pendatang dari Kabupaten Jember, Lamongan dan juga Jombang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 4). Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran individu (Ritzer, 2011: 59). Artinya ada kesadaran individu itu diperantarai oleh cara berfikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosial yang bersifat simultan. Menurut Schutz, fenomenologi sebagai metode yang dirumuskan menjadi media untuk memeriksa dan menganalisa kehidupan batiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran (Wirawan, 2012: 133).

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2007: 132). Subyek penelitian ini adalah para penghuni perkampungan kumuh Kebonsari Kota Surabaya Selatan dan koordinator/penanggung jawab. Teknik pengambilan Informan dalam penelitian ini menggunakan konsep penarikan *Purposive*. Yakni informan yang diambil berdasarkan pada pertimbangan tertentu dari peneliti atau peneliti dengan sengaja memilih subyek yang disesuaikan dengan karakteristik yang diinginkan atau ditentukan (Eriyanto, 2007: 250). Sehingga peneliti dengan sengaja mengambil subyek penelitian atau informan dengan argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun kriteria yang harus terpenuhi agar sesuai dengan masalah dalam

penelitian ini adalah (1) Informan adalah penghuni perkampungan kumuh Kebonsari Kota Surabaya Selatan dan koordinator/penanggung jawab. (2) Informan memiliki budaya pekerja di sektor informal.

Data merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis, transkrip wawancara berupa pita audio maupun video (Moleong, 2007: 235). Teknik pengumpulan data yang pertama yakni peneliti melakukan observasi, peneliti berusaha memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian yang terdapat di lokasi penelitian. Secara langsung mengamati aktivitas keseharian dan pola hidup para masyarakat penghuni perkampungan kumuh serta menangkap realitas budaya kemiskinan yang ada. Kemudian tahap selanjutnya yakni peneliti melakukan *Interview* dengan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, teknik ini dikenal sebagai teknik wawancara. Dengan menggunakan alat bantu seperti Recorder dari HP dan kamera foto untuk membantu menangkap, merekam, mendokumentasikan penjelasan yang diberikan oleh informan secara natural. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur/referensi seperti *e-book* pendidikan dan pola hidup masyarakat miskin kota, buku referensi urbanisasi, jurnal sosiologi, buku panduan penelitian, skripsi dan BPS. Pemanfaatan data-data sekunder adalah untuk mendapatkan informasi yang bersifat tetap biasanya digunakan peneliti sebagai bangunan konstruksi awal tentang lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba mencermati budaya masyarakat di perkampungan kumuh/perkampungan seng yang hanya dihuni oleh belasan kepala keluarga. Sebagian besar penghuni perkampungan ini adalah perantau dari berbagai daerah seperti Lamongan, Jember, Jombang, Tuban, Bojonegoro, Madura, bahkan sampai Banyuwangi. Penduduk kampung seng ini sebagian besar bekerja sebagai pemulung, selain menjadi tempat tinggal, perkampungan tersebut juga dijadikan tempat pengumpulan sampah. Penghuni harus menyewa atau kos di rumah yang rata-rata berukuran 4m². Tempat tinggal tersebut digunakan untuk menampung perabotan rumah tangga. Segala keadaan yang tengah dialami merupakan hasil proses adaptasi.

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi/penyesuaian serta reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistik dan berciri kapitalistik. Kebudayaan ini mencerminkan upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan karena dilandasi kesadaran mustahil untuk mencapai kesuksesan.

Pengertian ini merupakan gambaran konsep yang disajikan oleh Tokoh besar Oscar Lewis dalam budaya kemiskinan.

Budaya Wilayah *Slums* serta Hubungan Bilateral

Perkampungan ini diakui oleh masyarakat Kebonsari sebagai perkampungan kumuh atau biasa disebut sebagai "kampung seng". Sebutan tersebut bukan tanpa alasan melainkan didasarkan pada realitas yang nampak dan terjadi secara natural pada perkampungan ini. Secara fisik perkampungan ini dihuni oleh ± 20 kepala rumah tangga dan beberapa wujud rumah yang didirikan terbuat dari susunan seng, kayu dan kardus. Wujud fisik rumah-rumah di perkampungan pemulung ini memberikan penjelasan bahwa para penghuni perkampungan ini merupakan para pemulung. Inilah alasan masyarakat Kebonsari menyebut perkampungan ini sebagai "kampung seng".

Kampung seng dipahami sebagai perkampungan kumuh perkotaan, atau dalam konsep teori Charles Adams disebut sebagai *slum* yakni perkampungan jembel. Secara fisik dan sifat para penghuni perkampungan ini merupakan para pekerja pada sektor informal (pemulung). Charles menyebutkan bahwa penghuni perkampungan Jembel merupakan para buruh kasar dan buruh industri. Termasuk didalamnya yakni para pekerja pada sektor informal di perkotaan.

Setiap penghuni yang tinggal di kampung seng ini harus memperoleh ijin dari seseorang yang mendapatkan mandat untuk menjaga tanah tersebut. Jadi tanah tersebut milik orang lain yang tinggal di daerah lain. Tanah tersebut sewaktu-waktu bisa diambil oleh pemiliknya apabila akan digunakan untuk membangun perumahan atau digunakan untuk kepentingan lain.

Ukuran setiap rumah di kampung seng ini sekitar 4m². Dari pintu masuk langsung terdapat sebuah ruang berukuran 4x4 meter. Ruang tersebut digunakan untuk menaruh perabot rumah seperti lemari dan peralatan lainnya. Ruang itu sekaligus menjadi tempat tidur, berkumpul keluarga sekaligus tempat menerima tamu. Bagian belakang rumah terdapat sebuah sekat berukuran 4x2 meter yang digunakan untuk jamban dan tempat mencuci piring dan sebelah sekat tersebut digunakan sebagai dapur. Ketika mandi dan mencuci baju para penghuni kampung seng harus pergi kesumur dan kamar mandi yang disediakan untuk bersama bagi seluruh penghuni kampung kumuh tersebut.

Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa di Surabaya khususnya Surabaya bagian Utara sangat banyak dijumpai perkampungan kumuh. Kawasan utara kota Surabaya teridentifikasi lebih banyak titik kawasan kumuhnya dibandingkan dengan kawasan lainnya. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh tim

penyusun RT/RW kota Surabaya tahun 2007, kelurahan-kelurahan yang memiliki kawasan kumuh di Surabaya utaraya yaitu Ujung, BulakBanteng, Wonokusumo, SidotopoWetan, Tanah Kali Kedinding, Bulak, Dupak, Bongkaran, Sukolilo, dan Moro Krembangan. Keberadaan perkampungan kumuh di Kelurahan Kebonsari menunjukkan bahwa perkampungan kumuh senantiasa berkembang jumlahnya dan terus tumbuh menjadi lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan penilaian Charles Adams tentang perhitungan biaya sewa yang sangat murah bagi para pekerja sektor Informal kemudian penggunaan yang cocok pada mereka.

Budaya Ketergantungan dan Rendah Diri

Penghasilan masyarakat kampung seng dari hasil memulung tiap minggu rata-rata 150 ribu. Pendapatan tersebut dinilai kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kompleksnya kebutuhan dasar masyarakat pemulung mendorong mereka untuk terus berhutang pada tengkulak/pengepul dan melunasi hutang tersebut tiap dua minggu sekali, selain itu mereka juga harus mengeluarkan biaya untuk kebutuhan sekolah anak mereka. Hutang yang selalu dilakukan seakan-akan menjadi rutinitas dan kebiasaan. Karena keharusan untuk memenuhi kebutuhan setiap hari memaksa rutinitas itu terus dilakukan. Kondisi hutang ini akhirnya memaksa para pemulung untuk giat mencari sampah sebagai pelunas atas hutang-hutang yang dimiliki. Sehingga terjadi ketergantungan keluarga pemulung terhadap pengepul.

Sebagian penghuni perkampungan kumuh ini membangun rumah sendiri. Melalui ijin dari penjaga tanah sehingga beban pembayaran sewa tidak semahal penghuni rumah yang lainnya. Hanya beberapa saja yang mendapat perijinan membangun rumah sendiri, hal ini disengaja karena yang mendapat ijin mendirikan rumah sendiri juga bertugas sebagai penanggung jawab atas tanah diperkampungan ini. Kondisi rumah yang tidak permanen beratapkan asbes, tembok berupa kayu triplek dan dapur masih menggunakan tungku dari tanah dengan bahan bakar kayu. Perkampungan seng ini telah mendapat aliran listrik, para penghuni perkampungan kumuh ini berbagi dengan masyarakat Kebonsari. Dengan ketentuan para pemulung membayar iuran sebesar 10.000 untuk mengganti listrik yang telah digunakan selama sebulan sekali.

Para pemulung di perkampungan seng ini tidak memiliki latar belakang pendidikan yang jelas, kebanyakan mengalami putus sekolah sewaktu SD. Kondisi pendidikan tersebut mendorong para pemulung lebih mementingkan masalah makan dalam kesehariannya. Pekerjaan dipandang sebagai konsekuensi dari tingkatan pendidikan yang dimiliki, keluh kesah

terlihat ketika mengingat sikap para pemulung selamasekolah SD, sikap yang acuh pada pendidikan menyebabkan para pemulung putus sekolah. Hal tersebut membuat para penghuni kampung seng merasa tidak perlu memaksakan diri untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ditambah dengan usia dan kondisi badan yang sudah tua membuat pola pikir masyarakat pemulung ini putus asa. Para pemulung meyakini kondisi yang dialami sekarang merupakan suatu takdir hidup yang harus diterima. Realitas demikian membuktikan karakteristik budaya kemiskinan yang berupa “tingginya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan pada orang lain”.

Budaya Rendahnya Partisipasi dan Integrasi pada Pranata Masyarakat

Selain sebagai pemulung masyarakat penghuni kampung kumuh ini menawarkan jasa sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga) terlebih bagi para ibu-ibu pemulung. Namun pekerjaan sebagai PRT pada umumnya tidak dapat dijalankan oleh ibu-ibu pemulung. Seringkali ditemukan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi pada ibu-ibu pemulung selama menjadi PRT. Sehingga pekerjaan PRT tidak dapat dijalankan dalam tempo yang lama karena terlebih dahulu dipecah tatas dasa kesenjangan tersebut. Kesenjangan-kesenjangan tersebut terlihat jelas pada saat ibu-ibu pemulung ini berbelanja untuk mencukupi kebutuhan majikannya. *Lifestyle* tuan rumah pada kemajuan teknologi seperti penggunaan kartu kredit (ATM) pada saat berbelanja tidak diimbangi oleh kemampuan PRT. Ditambah dengan rasa pesimis para PRT untuk mengenal ATM saat berbelanja di Hypermart, minimarket dll. Maka yang terjadi para PRT lebih memilih berbelanja di Pasar Tradisional dengan menggunakan uang tunai. Ini adalah salah satu wujud kesenjangan yang terjadi, diluar itu kesenjangan semakin kompleks. Ini menjadi sebab para majikan untuk memberhentikan para ibu-ibu pemulung saat menjadi PRT.

Selain sebagai wujud kesenjangan, realitas diatas merupakan sebuah wujud rendahnya tingkat partisipasi dan integrasi oleh para ibu-ibu pemulung di perkampungan kumuh ini terhadap lembaga/pranata. Hal ini juga tak lepas dari karakteristik budaya kemiskinan.

Budaya Singkatnya Masa anak-anak

Kurang lebih terdapat 12 anak-anak usia dini dan 3 anak usia remaja. Keseluruhan anak-anak tersebut merupakan bagian dari penghuni perkampungan seng kebonsari. Dari 15 anak hanya 6 yang dapat mengenyam pendidikan. Sedangkan lainnya secara terang-terangan tidak ingin bersekolah dan tidak bisa bersekolah. 4 orang anak mengaku setiap hari harus membagi waktu untuk bersekolah dan membantu orang tua untuk

mengumpulkan sampah. Dari 4 anak tersebut 1 diantaranya duduk di bangku SD kelas V dan 3 lainnya tengah duduk di bangku MTS kelas VII. Keempatnya setiap pagi harus sekolah masing-masing. Namun di siang hari tepatnya pukul 13.30 WIB mereka harus membagi waktu untuk membantu ibunya mengais sampah.

Anak-anak penghuni kampung kumuh ini harus membantu orang tuanya mengumpulkan sampah. Alasan yang diberikan kepada peneliti bahwa rutinitas tersebut merupakan kewajiban berbakti kepada orang tua dan upaya bersama untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari terlebih lagi bagi pembayaran SPP sekolah anak-anak itu sendiri. Uang jajan setiap hari juga dijadikan alasan anak-anak untuk senantiasa membantu kedua orang tuanya memulungsampah.

Realitas pola kehidupan yang dijalani empat orang anak di perkampungan kumuh ini merupakan wujud dari karakteristik budaya kemiskinan. Dimana terjadinya penyingkatan masa kanak-kanak. Yakni seorang anak dengan usia dini/usia belajar telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya nilai-nilai kerja keras. Anak kecil harus memaksakan diri untuk dapat membagi waktu bersekolah dengan waktu membantu orang tuadalam mengais barang-barang bekas. Secara implisit disadari atau tidak anak-anak tersebut telah merampas kebebasan diri dalam bermain dan berkembang. Masa kanak-kanak merupakan masa bermain dan bersosialisasi

→ Realitas Budaya Perkampungan Kumuh Kebonsari → Karakteristik Kebudayaan Kemiskinan (Oscar Lewis).

Konsep kebudayaan kemiskinan dan perkampungan jembel diatas sangat relevan digunakan untuk mengkaji realitas yang terjadi pada perkampungan kumuh Kebonsari Surabaya. Secara implisit penghuni perkampungan kumuh ini memiliki budaya yang tercermin dalam kultur warganya, pola hidup, kebudayaan keluarga, nilai-nilai, sikap serta struktur watak dari individu. Realitas yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa budaya kemiskinan telah menjadi dari bagian kehidupan. Budaya ini diterapkan bukan semata-mata merupakan tahap adaptasi pada lingkungan budaya baru di Kota Surabaya saja. Melainkan telah menjadi pola kehidupan, yang dihasilkan melalui proses evaluasi pengalaman hidup selama ini. Budaya kemiskinan ini juga merupakan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, ini menjadi wujud *Because Of Motive* istilah yang diciptakan oleh Schutz dan Weber. Sehingga yang terjadi bahwa individu menerapkan nilai-nilai budaya ini bukan tanpa sadar namun secara sadar penuh budaya ini dengan sengaja diterapkan pada lingkungan Surabaya. Penerapan nilai dan budaya ini sebagai bentuk upaya mengatasi rasa putus

asa dan tanpa harapan karena dilandasi kesadaran mustahil untuk mencapai kesuksesan, ini merupakan bentuk *In Order To Motive*.

SIMPULAN

Kemiskinan disebabkan oleh dua faktor yakni (1) Struktural dalam wilayah masyarakat tersebut. (2). Budaya/kultural dalam masyarakat tersebut. Realitas masyarakat penghuni perkampungan kumuh Kebonsari sengaja migrasi ke Kota Surabaya atas dorongan lapangan pekerjaan dan mobilitas sosial yang terbuka di Kota Surabaya dibandingkan dengan di Desa dimana mereka tinggal. Namun proses urbanisasi menjadikan mereka terjerumus kedalam lapisan masyarakat miskin kota. Ditandai dengan sektor pekerjaan mereka pada Informal (Pemulung). Realitas kemiskinan di perkampungan kumuh ini bukan seutuhnya terjadi akibat perampasan dan penyempitan kesempatan pada masyarakat dalam mengakses pelayanan umum. Namun juga terciptanya proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai yang terwujud dalam cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generari. Nilai-nilai tersebut lebih difahami berupa budaya yakni Budaya Kemiskinan. Wujud budaya tersebut antara lain Budaya Ketergantungan dengan tengkulak/pegepul, Budaya Singkatnya masa anak-anak, Budaya Rendahnya Partisipasi dan integrasi pada pranata masyarakat serta wilayah *slum* yang didalamnyaterciptahubungan bilateral.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Surabaya. 2013. *Surabaya Dalam Angka 2013*. (Online.http://surabayakota.bps.go.id/?hal=publikas_detil&id=1) diakses pada tanggal 13 Desember 2013.
- FSPMI. 2013. *Daftar UMR 2013*. (Online.<http://fspmiptb.org/daftar-umr-ump-umk-tahun-2013>) diakses pada tanggal 13 Desember 2013.
- Moleong. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindoPersada..
- Setijaningrum, Erna. 2009. *Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan*. (JurnalOnline.<http://journal.unair.ac.id/filerPDF04%2erna%20Kemiskinan%20Perkotaan%20revi%20si.pdf>) diakses pada tanggal 12 Desember 2013.
- Siahaan, Hotman. 2011. *Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis*. (JurnalOnline.<http://journal.unair.ac.id/filerPDF05%20hotman%20siahaProfil%20Kemiskinan%20di%20Su>

rabaya%20%20tyas.pdf) diakses pada tanggal 12 Desember 2013.

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suyanto, Bagong. 1990. *Masalah Kemiskinan. Esay Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga*. Belum diterbitkan. Universitas Airlangga.

Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.

